E-ISSN: 3164-0257
DOI: 10.56404/marji.v1i1.377

Volume 1
Issue 1
Juni Edition 2026

The Superficialization of Hadith in the New Media Era: Framing Hadith Memes on Modesty (al-ḥayā') on Instagram

Dina Nurin Al Aulia
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
E-mail: dnaulia0110@gmail.com.

ABSTRACT

The emergence of hadith memes about modesty (al-ḥayā') on Instagram reflects the trend of digital da'wah that is concise, visual, and easily accessible, in line with the nature of social media that emphasizes speed and attractiveness in delivering religious messages. This phenomenon presents both opportunities and challenges, as memes can effectively simplify moral values to be quickly received by audiences, yet also risk reducing the meaning of al-ḥayā' to merely symbolic and visual aspects. This study aims to answer two questions: how the visualization and narrative of hadith memes about modesty are constructed on Instagram, and what factors influence them. Employing a qualitative descriptive-analytical method, with documentation as the data collection technique and Robert Entman's framing analysis as the analytical tool, this research finds that meme content tends to highlight representations of Muslim women and headline typography rather than the hadith text itself, framing modesty as female identity in the public sphere, and linking the decline of modesty to shifting social values due to modernization. This pattern reveals the strategies of content creators in packaging religious messages to appear more appealing, while at the same time narrowing the meaning of al-ḥayā', which should encompass piety, self-restraint, and spiritual relationship with God. The contribution of this research lies in enriching contemporary hadith studies through a critical perspective on digital da'wah practices, though it remains limited to the Instagram platform, visual-narrative aspects, and the theme of al-ḥayā'.

Keywords: Hadith Memes, Al-Ḥayā', Instagram, Framing, Digital Da'Wah.

INTRODUCTION

Di era media sosial saat ini, penyampaian pesan agama tidak lagi sekedar menggunakan buku atau majelis pengajian, tetapi melalui konten digital seperti meme. Salah satu fenomena yang muncul pada instagram, dimana meme hadis tentang malu beredar banyak di masyarakat. Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin akrab dengan penyajian pesan keagamaan yang singkat, visual, dan mudah dikonsumsi(Ramadani & Fauziyah, 2024, p. 89). Namun, dari prerspektif akademik, pendangkalan makna hadis tentang malu menjadi masalah yang penting, karena visualisasi dalam meme cenderung pada penyederhanaan pesan moral yang terkandung dalam hadis itu sendiri. Banyak meme menampilkan ekspresi malu atau gestur tertentu, dan teks hadis sering diperkecil atau hanya ditempatkan di caption(Sholeh, 2022, p. 70). sehingga pemahaman *al-ḥayā'* cenderung terbatas pada perilaku visual,

Marji' : Journal Of Qur'an and Hadith Studies is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

bukan pada makna spiritual yang lebih luas. Oleh karena itu, fenomena ini menimbulkan persoalan akademik yang penting untuk diteliti dalam konteks komunikasi agama di era new media.

kajian mengenai meme hadis dalam media sosial bukanlah hal yang baru, bahkan telah banyak ditemukan pada literatur terdahulu. Media sosial pada era kontemporer memiliki fungsi ganda(Nahied & Ubaidillah, 2024), yakni sebagai sarana dakwah yang efektif sekaligus ruang yang problematis(Firmansyah & Rizki, 2023; Qudsy et al., 2021; Ramadani & Fauziyah, 2024; Sunaryanto & Rofi Syamsuri, 2022). Dari sisi positif, meme hadis mampu menyederhanakan pesan keagamaan sehingga lebih mudah diterima, serta mengandung dimensi spiritual, kultural, sosial, dan moral(April et al., 2023; Ronzon et al., 2025). Namun, meme juga menjadi arena kontestasi ideologis, di mana berbagai kelompok memanfaatkannya untuk meneguhkan identitas dan mempertahankan otoritas(Miski, 2018, 2021). Oleh sebab itu, fenomena meme hadis tidak hanya menunjukkan peluang bagi penguatan dakwah digital, tetapi juga mengandung potensi problematik yang menuntut adanya kajian kritis agar makna hadis tidak mengalami pendangkalan di era media baru.

Tulisan ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana hadis-hadis di media sosial diperlakukansedemikian rupa sehingga bergeser dari makna asalnya. Fenomena ini menjadi penting dikaji karena media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyebaran dakwah, tetapi juga sebagai arena kontestasi wacana keagamaan yang sering kali menyederhanakan teks-teks hadis menjadi sekadar materi visual yang mudah dikonsumsi. Sejalan dengan itu, terdapat dua pertanyaan yang dapat diajukan, pertama, Bagaimana visualisasi dan narasi meme hadis tentang malu di instagram?. Kedua, Apa saja faktor yang mempengaruhi visualisasi dan narasi meme tersebut. Kedua pertanyaan ini memberikan jalan bagi peneliti untuk melakukan identifikasi dan analisis lebih mendalam terkait fenomena pendangkalan hadis di era media baru.

Penelitian ini berargumen bahwa kehadiran meme hadis tentang malu di Instagram berangkat dari kebutuhan penyampaian pesan agama dengan pola komunikasi digital. Dugaan awalnya, kreator meme tidak semata-mata menyalin teks hadis, tapi berusaha mengolah menjadi konten mudah dicerna. Hal ini dikarenakan karakteristik media sosial yang cenderung menuntut penyajian pesan singkat serta tampilan visual yang menarik. Maka, dapat diperkirakan bahwa teks hadis tentang malu seringkali dipadukan dengan ilustrasi tertentu, misalnya figur muslimah atau simbol-simbol yang berkesan *al-ḥayā'*, untuk mempertegas pesan moral yang ingin disampaikan. Selain itu, tipografi yang tebal dan menonjol mungkin digunakan sebagai strategi agar pesan inti lebih mudah terbaca dibandingkan teks hadis yang panjang. Dengan kata lain, penelitian ini berasumsi bahwa strategi visual dan naratif dalam meme memainkan peran penting dalam membingkai kembali nilai *al-ḥayā'*, sehingga dakwah melalui media sosial tampil berbeda dari konvensional, namun tetap bertujuan menanamkan pemahaman tentang pentingnya rasa malu dalam kehidupan sosial.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data penelitian berupa konten meme hadis tentang malu yang diunggah pada akun Instagram, yang dipilih karena platform tersebut menjadi salah satu media populer dalam penyebaran wacana keagamaan. penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder berupa kitab-kitab hadis, jurnal ilmiah, artikel,

dan buku yang membahas tema serupa, sehingga memungkinkan triangulasi data untuk memperkuat validitas temuan (Sugiyono, 2019, p. 75)Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan menghimpun, mencatat, dan mengarsipkan meme-meme yang relevan dengan tema penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis framing model Robert Entman, yang menekankan pada empat dimensi utama, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (identifikasi penyebab), *make moral judgement* (penilaian moral), dan *treatment recommendation* (rekomendasi penanganan) (Eriyanto, 2012, p. 223). Melalui analisis ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana visualisasi dan narasi meme hadis tentang malu dibingkai, serta faktor-faktor yang memengaruhi konstruksi maknanya di media sosial.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Hadis Malu dalam Meme Instagram

Hadis tentang malu (*al-ḥayā'*) tersebar cukup banyak dalam berbagai kitab hadis. Hasil penelusuran pada *al-kutub al-sittah* melalui aplikasi Jawami'ul Kalim menunjukkan bahwa kata (*al-ḥayā'*) sering muncul secara berulang dengan redaksi yang cukup beragam. Variasi redaksi tersebut menandakan bahwa tema malu mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam proses periwayatan hadis Nabi. Oleh karena itu, wajar jika hadis tentang malu dijadikan sebagai sumber rujukan dalam beberapa media dakwah termasuk dalam meme instagram. Dari sekian banyak hadis yang tersedia dalam kitab hadis, terdapat 3 hadis yang umum digunakan dalam konten meme yaitu: (1) hadis tentang malu sebagai bagian dari iman, (2) hadis tentang akhlak khas Islam berupa malu, dan (3) hadis yang menjelaskan sifat Allah yang Maha Pemalu. Dengan penjabaran sanad, variasi matan dan syarahnya adalah sebagaimana berikut:

Dalam hadis riwayatkan Shahih al-Bukhari No.9 disebutkan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْه، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَان(Bukhari, 1988, p. 6)

Telah menceritakan kepada kami ʿAbdullāh ibn Muḥammad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abū ʿĀmir al-ʿAqdī, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaimān ibn Bilāl, dari ʿAbdullāh ibn Dīnār, dari Abū Ṣāliḥ, dari Abū Hurairah ra., dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: 'Iman itu memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan rasa malu adalah salah satu cabang dari iman.'"

Redaksi hadis tentang "malu sebagian dari iman" terindikasi diriwayatkan oleh banyak imam hadis melalui jalur sanad yang berbeda-beda, namun sebagian besar bersumber dari Abu Hurairah R.A. Dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī no.9 (Bukhari, 1988, p. 6), redaksinya berbunyi: *al-īmān buḍ'un wa sittūna syu'bah, wal-ḥayā' syu'batun min al-īmān* (iman terdiri atas enam puluh sekian cabang, dan malu salah satunya). Riwayat Muslim no.53 (An-Naisaburi, 1988, p. 40) menambahkan variasi lafaz *buḍ'un wa sab'ūn* (tujuh puluh sekian cabang). Adapun Sunan Abī Dāwud no.4058 (As-sijistani, 1988, p. 1265) menyajikan redaksi lebih lengkap: cabang iman tertinggi adalah ucapan *lā ilāha illallāh*, yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu tetap ditegaskan sebagai salah satu cabang. Riwayat serupa muncul dalam al-Tirmiżī no.4955 (At-Tirmidzi, 1988, p. 1351), al-Nasā'ī no.4944 (Al-Khurasani, 1988, p. 1350), dan Ibnu Mājah no.56 (Al-Qazwini, 1988, p. 17), dengan perbedaan jumlah cabang iman (enam puluh atau

tujuh puluh sekian). Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan redaksi terkait jumlah cabang iman, seluruh periwayatan bersepakat bahwa sifat malu memiliki posisi penting sebagai salah satu cabang iman.

Dalam hadis tentang cabang -cabang iman, kata *al- haya* disebut secara khusus sebagai bagian dari iman. Meskipun bersifat fitrah, malu tetap bisa dipelajari dan diarahkan sesuai syariat sehingga mendorong ketaatan dan menjauhkan maksiat, ketika demikian ia termasuk bagian dari iman, bila sebaiknya maka tidak bernilai syarʻi. Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa kata *al- haya* secara bahasa diartikan sebagai perubahan pada diri karena takut terhadap sesuatu yang tercela. Secara syar'i adalah akhlak yang mendorong seseorang untuk menjauhi keburukan dan kelalaian terhadap hak orang lain. Ibnu Hajar juga menjelaskan mengapa sifat malu dianggap sebagai cabang iman, karena malu merupakan penggerak cabang iman lainnya, orang yang memiliki rasa malu akan selalu menjaga diri dari keburukan (Al-Misri, 2018, p. 15). Oleh sebab itu, sifat malu bukan sekadar bawaan, melainkan akhlak bernilai iman bila sesuai syariat dan menjadi kunci penting bagi cabang iman lainnya.

Dalam hadis Riwayat Ibnu Majah no.13 disebutkan:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيل بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقِّيُّ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ يَحْيَى، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاء(Al-Qazwini, 1988, p. 1021)

Telah menceritakan kepada kami Ismāʿīl ibn ʿAbdillāh al-Raqqī, berkata: telah menceritakan kepada kami ʿĪsā ibn Yūnus, dari Muʿāwiyah ibn Yaḥyā, dari al-Zuhrī (Muḥammad ibn Muslim ibn Shihāb al-Zuhrī), dari Anas bin Mālik, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak yang khas, dan akhlak khas dari agama Islam adalah rasa malu."

Dalam beberapa jalur periwayatan hadis, redaksi tentang *al-ḥayā'* (malu) sebagai bagian dari akhlak Islam menunjukkan sedikit perbedaan kata namun maknanya tetap sama. Dalam riwayat Ibnu Majah no.4179 (Al-Qazwini, 1988, p. 1021), melalui jalur sanad Anas**,** dengan redaksi lafaz: *"Inna li kulli dīn khuluqan, wa khuluqul Islām al-ḥayā'"*. Sementara dalam riwayat Ibnu Majah no.4180 (Al-Qazwini, 1988, p. 1021), dengan jalur sanadnya berbeda, yaitu Ibn 'Abbās menggunakan redaksi: *"Inna li kulli dīn khuluqan, wa inna khuluqal Islām al-ḥayā'"*. Kedua redaksi ini menegaskan bahwa setiap agama memiliki akhlak khusus, dan akhlak Islam yang utama adalah *al-ḥayā'*. Perbedaan redaksi hanya pada penggunaan kata *wa* dan *inna*, namun inti pesan tetap menekankan keutamaan rasa malu sebagai ciri akhlak seorang Muslim.

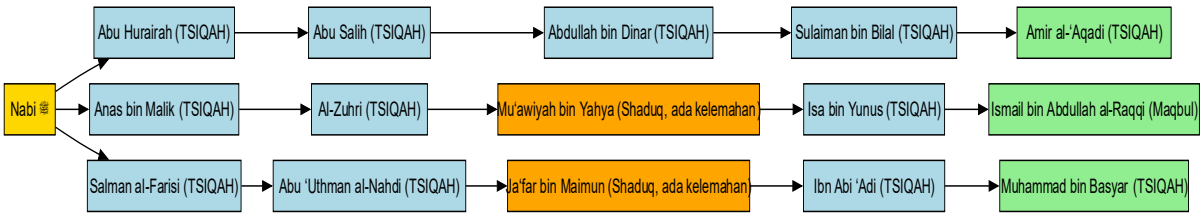
Dalam hadis Riwayat Tirmizi no.3508 disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، قَالَ: أَنْبَأَنَا جَعْفَرُ بْنُ مَيْمُونٍ صَاحِبُ الْأَنْمَاطِ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ، عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ حَيِيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ ". قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ، وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ وَلَمْ يَرْفَعْهُ **(**At-Tirmidzi, 1988, p. 1349)

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Bashshār, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abī 'Adī, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ja'far bin Maimūn ṣāḥib al-anmāṭ, dari Abū 'Utsmān an-Nahdī, dari Salman al-Fārisi, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah Maha Pemalu lagi Maha Pemurah. Dia merasa malu apabila seorang hamba mengangkat kedua tangannya (berdoa kepada-Nya), lalu Dia mengembalikannya dalam keadaan kosong dan kecewa."* Abū 'Īsā (at-Tirmiżī) berkata: "Hadis ini hasan gharib, dan sebagian perawi meriwayatkannya dengan tidak marfu' (hanya sampai pada Salman al-Fārisi)."

Dalam beberapa jalur periwayatan hadis, redaksi tentang sifat malu Allah menunjukkan sedikit variasi. Hadis tentang sifat malu Allah diriwayatkan melalui jalur berbeda namun tetap menegaskan sifat malu Allah yang Maha Pemalu dan Maha Mulia. Variasi jalur periwayatan ini menunjukkan konsistensi makna meskipun perawi berbeda. Dalam Sunan At-Tirmizi no.3508 (At-Tirmidzi, 1988, p. 1349) dari jalur Salman al-Farisi redaksinya *"Inna Allāha ḥayyiyyun karīm yastaḥyī idh rafa'a ar-rajulu ilayhi yadayhi an yaruddahumā ṣifran khā'ibatayni"*. Riwayat Abu Dawud no.1275 (As-sijistani, 1988, p. 405) melalui jalur Salman, redaksinya: *"Inna rabbakum tabāraka wa ta'ālā ḥayyiyyun karīm yastaḥyī min 'abdihi idh rafa'a yadayhi ilayhi an yaruddahumā ṣifran"*.sedangkan pada riwayat Ibnu Majah no.3863 (Al-Qazwini, 1988, p. 931) dengan jalur periwayatan Salman ada tambahan kata *"aw qalā khā'ibatayni"* (menegaskan kemungkinan do'a tidak dikabulkan). Ketiga periwayatan ini menegaskan bahwa Allah Maha Pemalu dan Maha Mulia, dan sifat malu-Nya mendorong kebaikan dalam hubungan hamba dengan-Nya, meskipun jalurnya berbeda, inti maknanya tetap konsisten.

Hadis di atas menegaskan bahwa Allah maha pemalu dan maha mulia (*Ḥayyī Karīm*), sehingga tidak akan membiarkan do'a hamba-Nya kembali secara sia-sia. Sifat malu Allah menunjukkan perhatian-Nya terhadap setiap permohonan yang tulus dari hamba, Allah tidak ingin mengabaikan usaha hamba yang bersungguh-sungguh. Hal ini mengajarkan bahwa sifat malu bukan hanya dimiliki manusia, tetapi juga merupakan akhlak ilahi yang mendasari kasih sayang dan perhatian Allah terhadap hamba. Dalam syarah *Tuḥfat al-Aḥwazī*, dijelaskan bahwa pengulangan dzikir, seperti *Subḥānallāh riḍā nafsih*, *Subḥānallāh zinat 'arshih*, dan *Subḥānallāh midād kalimātih*, memberi pahala sesuai jumlah pengulangan, tanpa membebani hamba (Abdurrahman., 2018, p. 1595). Selain itu, periwayatan dalam Tirmizi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah menegaskan variasi redaksi, menekankan bahwa doa hamba tidak akan dikembalikan Dengan demikian Sifat malu sia-sia. Allah juga mengajarkan bahwa doa yang tulus selalu mendapat balasan, dan rahmat-Nya mencakup seluruh hamba, sehingga menjadikan sifat malu-Nya sebagai sarana mendidik hamba agar senantiasa taat dan bersungguh-sungguh dalam ibadah.



Gambar di atas merupakan i'tibar sanad dari ketiga hadis tentang malu, diriwayatkan dari tiga jalur berbeda. Pertama, jalur riwayat al bukhari no.9 dengan rangkaian rawi Abu Hurairah, Abu Salih, Abdullah bin Dinar, sulaiman bin Bilal, hingga Amir al-'Aqadi, kualitas seluruh perawi dalam sanad tersebut dinilai tsiqah, sehingga hadis ini berstatus sahih. Kedua, jalur Riwayat Ibnu Majah no.13 melalui Anas bin Malik, al-Zuhri, lalu sampai kepada Mu'awiyah bin Yahya yang berstatus shaduq, kemudian Isa bin Yunus berstatus tsiqah, sampai Ismail bin Abdullah al-Raqqi yang berstatus maqbul. Tidak seluruh perawi dinilai tsiqah, maka kualitas hadis ini shahih lighairihi. Ketiga, jalur Riwayat Tirmizi no.3508 melalui Salman al-Farisi, Abu 'Uthman al-Nahdi yang tsiqah, kemudian Ja'far bin Maimun yang dinilai shaduq, dilanjutkan Ibn Abi 'Adi, dan Muhammad bin Basyar yang tsiqah, tidak seluruh perawi dinilai tsiqah, maka kualitas hadis ini shahih lighairihi (Abdirrahman, 1988).

Secara keseluruhan, ketiga hadis di atas menegaskan bahwa *al-ḥayā'* merupakan akhlak yang sangat penting dalam Islam. Redaksi hadis yang berbeda-beda melalui jalur periwayatan Al- Bukhari, At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah menunjukkan bahwa meskipun sanadnya variatif, makna inti tetap konsisten, yaitu *al-ḥayā'* berfungsi sebagai penggerak ketaatan dan penghalang dari perbuatan tercela. Ini merupakan penegas bahwa *al-ḥayā'* bukan sekadar sifat bawaan, tetapi akhlak yang harus dipelihara dan diarahkan sesuai syariat agar memberikan manfaat spiritual dan sosial. Dalam konteks moral, sifat ini mendorong setiap Muslim untuk menjaga diri dari perilaku buruk, menumbuhkan kesadaran akan hak orang lain, dan memperkuat hubungan dengan Allah (Zahroh, 2024, p. 187). maka, ketiga hadis tersebut memberikan pelajaran yang jelas bahwa *al-ḥayā'* merupakan salah satu fondasi utama dalam membentuk karakter seorang mukmin, menegaskan nilai-nilai iman yang bersifat universal, dan menunjukkan bahwa akhlak yang baik selalu selaras dengan ajaran syariat.

2. Konsep Framing Hadis-Hadis tentang Malu

a. Framing Hadis dalam akun Instagram

Meme hadis tentang malu yang ditemukan melalui penelusuran data menggunakan tagar #malusebagiandariiman selalu menampilkan pola ilustrasi perempuan yang mendukung narasi hadis. Pola ilustrasi ini ditemukan di tujuh konten meme yang terdapat pada berbagai akun dengan berbagai variasi cara penyajian. Berbagai akun tersebut yaitu @majelis_manis, @fdris.assyifa, @mamamia.or.id, @imamyhijab, @katanabi_id, @ummuhafsah_desain, @tokovy, @faidah_otd, dan @hijrahbarengyuk.id. Varisasi cara penyajiaannya terbagi menjadi tiga: 1) ada yang menampilkan hadis pada kolom caption; 2) ada yang menampilkan dalam bentuk gambar; dan 3) ada yang menampilkan hadis pada caption dan gambar. Dari ketiga variasi ini yang terdapat pada akun-akun tersebut hadis yang dikutip ada tiga hadis, yaitu HR. Al-Bukhari, HR. Tirmizi, dan HR. Ibnu Majah sebagaimana telah dipaparkan pada begian sebelumnya. Pola ilustrasi dengan variasi penyajian yang memuat meme hadis tentang malu ini diuraikan melalui tiga tabel berikut:

Tabel 1. Hadis malu dalam Gambar

Hadis	Headlie	Caption	Visual	link
اَلْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ	Malu merupa-kan bagian dari iman	Malu adalah bagian dari keimanan		@majelis_manis https://www.instagram.com/p/Ci0ITtzJZrb/?igsh=bHdsaWZlZDU3MWxj
Slide 1: Malu Sebagian dari Iman?	Malu Sebagian	Rasa malu adalah perangai yang bisa mengantarkan		@fdris.assyifa https://

"Iman dan malu merupakan pasangan dalam segala situasi dan kondisi. Apabila rasa malu sudah tidak ada, maka iman pun sirna," (HR. Al-Hakim). Slide 2:Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya diantara yang didapat manusia dari kalimat kenabian yang pertama ialah: 'Jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu." (HR.Bukhari No. 3483).	dari Iman?	manusia melakukan perkara-perkara wajib dan assyifa meninggalkan dosa serta maksiat. Hadirkan rasa malu dihatimu ketika hendak berbuat keburukan, karena rasa malu itu sebagian dari iman. Bila rasa malu hilang manusia cenderung berbuat seperti binatang. Allah berfirman: "Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagai binatang, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai"(QS Al-A'raf:179).	(Slide 1)  (Slide 2)	www.instagram.com/p/CWNroXlJ2nR/?img_index=1&igsh=MnB6bWt3aWdhcDY3

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel diatas, terlihat bahwa posisi hadis ditampilkan lebih kecil dari pada Headline dan ilutrasi gambar. Hal ini dikarenakan gambar perempuan dibuat lebih mencolok dan Headline dipertebal sehingga lebih terlihat dominan dari teks hadis. Pada gambar pertama, ilustrasi muslimah ditampilkan dengan memakai baju tertutup yang bersembunyi dibalik dinding, sedangkan pada gambar kedua diilustrasikan dengan seorang muslimah yang menutup sebagian wajahnya mengunakan masker. Headline pada kedua gambar diatas juga ditulis tebal sehingga semakin menarik perhatian dari pada teks hadis. Sementara itu, teks hadis hanya ditampilkan dengan ukuran font lebih kecil, tanpa efek penegasan khusus,

sehingga posisinya kurang menonjol secara visual. Visualisasi seperti ini memperkuat pesan bahwa malu adalah bagian dari iman yang harus dijaga, hadis malu sebagian dari iman diilustasikan dengan perempuan yang menjaga diri dengan tindakan tidak tampil terbuka di ruang publik.

Tabel 2 Hadis dalam Caption

visualnya	Headlie	caption	link
	Pakaianmu Sesuai dengan Kadar Rasa Malumu	Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari no.23: "Malu sebagian dari Iman"	@mamamia.or.id https://www.instagram.com/p/C6OEt6ApmPd/?igsh=czY0aXE5Z3l3OW8w
	Jadilah wanita yang memiliki rasa malu , sebab dunia ini sedang kekurangan wanita yang seperti itu.	Tau ga dear, bahwa rasa malu itu sebagian dari iman. Dalam hadits Nabi mengatakan: Rasa malu cabang dari keimanan. " وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ Malu merupakan akhlak yang sangat dianjurkan oleh Islam. Jadi peliharalah rasa malumu. Dan bagi ibu-ibu yang punya anak pemalu, berbahagialah. Jangan malah di suruh berani,karena sejatinya fitrahnya memang begitu	@imamyhijab https://www.instagram.com/p/B6uAlJNgBoV/?igsh=ODdobHRpbjN5amF6

Berdasarkan pengamatan pada data, terdapat pula penyajian teks hadis yang tidak disajikan pada gambar utama, melainkan dimasukkan pada kolom caption. Hal ini dilakukan agar audiens yang tertarik dengan gambar dan headline dapat membaca teks hadis melalui caption. Seperti pada gambar pertama, ilustrasi yang ditampilkan berupa gambar beberapa muslimah yang menggunakan pakaian tertutup sedangkan digambar kedua diilustrasikan dengan sosok muslimah yang merunduk dengan tangan saling bertautan yang menggambarkan sikap pemalu. Teks hadis baru muncul di bagian caption, sehingga tidak langsung terlihat oleh audiens dan hanya dibaca oleh mereka yang membuka keterangan postingan. Meskipun demikian, Teks hadis di caption memperkuat pesan visual dan memberikan konteks tambahan mengenai ajaran Islam tentang malu. Dengan demikian, penempatan teks hadis pada caption menunjukkan strategi komunikasi yang berbeda. Visualisasi berperan sebagai pemikat perhatian utama, sedangkan teks hadis di caption berfungsi sebagai penjelas

Table 3 Hadis Ada Pada Gambar dan Caption

Hadis	Headline	Caption	Visual [Ss]	Link
iman memiliki 60 cabang dan malu adalah bagian dari iman (HR. Bukhori 8)	Iman-Malu	Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al Ju'fi dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir Al 'Aqadi yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi, beliau bersabda, "Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan malu adalah bagian dari iman". (HR Bukhari: 8)		@katanabi_id https://www.instagram.com/p/CMf2IBCHNeG/?igsh=YW83Z2h5Y2U5ZzM4
Iman itu ada 70 atau 60 sekian cabang. Yang paling tinggi adalah perkataan 'laa ilaha illallah' (tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah), yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalanan, dan sifat malu merupakan bagian dari iman." (HR. Bukhari no. 9 dan Muslim no. 35)	Malu sebagian dari iman	الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَو بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إماطة الأذى عن الطريق وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ "Iman itu ada 70 atau 60 sekian cabang. Yang paling tinggi adalah perkataan 'laa ilaha illallah' (tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah), yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalanan, dan sifat malu merupakan bagian dari iman." (HR. Bukhari no. 9 dan Muslim no. 35) Hadits di atas dibawakan oleh Nabi di antaranya untuk menjelaskan……		@faidah_otd https://www.instagram.com/p/CT32gFBFC3B/?igsh=MW83aGplbmp4NXk1ag==

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ "Setiap agama mempunyai ciri khas akhlak dan ciri khas akhlak Islam itu rasa malu." (HR. Ibnu Majah)	MALU Sebagian dari IMAN	Rasa malu adalah akhlak Islam. Artinya setiap orang yang mengaku dirinya Muslim, harus terlihat ciri khasnya, dia pemalu. Malu untuk melakukan hal-hal yang buruk, malu disaat ia meninggalkan kebaikan. Allah mensifati diri-Nya sebagai pemalu. Diantara sifat Allah adalah Al-Hayyiyu (Yang Maha Pemalu). Disebutkan dalam hadits yang dikeluarkan oleh Tirmidzi dan Baihaqi, dari Salman Al-Farizi bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: إِنَّ اللَّهَ حَيِيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ "Sesungguhnya Allah Maha Hidup dan Maha Mulia, Dia merasa malu apabila seseorang mengangkat kedua tangannya kepadaNya dan kembali dalam keadaan kosong tidak membawa hasil." (HR. Tirmidzi & Baihaqi) Allah malu untuk tidak mengabulkan hamba-Nya yang menengadahkan kedua tangannya kepada Allah meminta…..		@umm uhafsah _desain https://www.instagram.com/p/C_O4QZfTeZK/?igsh=ZmlzYmsxeXoxaGh4
والحياء شُعْبَةٌ مِنَ الإيمان (HR. Bukhari Muslim)	Rasa malu cabang dari keimanan	Rasa malu cabang dari keimanan." وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإيمان Hal ini menunjukkan bahwa malu bersifat wajib. Sebab seseorang apabila kehilangan rasa		@tokovy https://www.instagram.com/p/CA41g8VnCT

		malu, menyebabkan hilang salah satu cabang keimanan. Apabila cabang imannya hilang, berarti mengakibatkan imannya tidak sempurna. Maka sesuatu yang menghilangkan .kesempurnaan iman itu biasanya hukumnya wajib إن لكلّ دِينٍ خُلُقًا، وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ" Setiap agama mempunyai ciri khas akhlak dan ciri khas akhlak Islam itu rasa malu." (HR. Ibnu Majah) Jadi rasa malu adalah akhlak Islam. Artinya setiap orang yang mengaku dirinya Muslim, harus terlihat ciri khasnya, dia pemalu. Malu untuk melakukan hal-hal yang buruk, malu disaat ia meninggalkan kebaikan. Allah mensifati diri-Nya sebagai pemalu. Diantara sifat Allah adalah Al-Hayyiyu (Yang Maha Pemalu). Disebutkan dalam hadits yang dikeluarkan oleh Tirmidzi dan Baihaqi, dari Salman Al-Farizi bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: إِنَّ اللَّهَ حَيِي كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرْدَّهُمَا صِفْرًا Sesungguhnya Allah Maha Hidup dan Maha" خَائِبَتَيْنِ Mulia, Dia merasa malu apabila seseorang mengangkat kedua tangannya kepadaNya		l/?igsh=MTRvMTFvaGV6Zm1qag==

		dan kembali dalam keadaan kosong tidak membawa hasil." (HR. Tirmidzi & Baihaqi)		
Islam adalah rasa malu (Al-Haya'). Nabi Muhammad SAW bersabda, "Malu itu adalah sebagian dari iman." (HR. Muslim)	Slide 1: kunci akhlak mulia ada dirasa malu. Slide 2: Tahukah Sahabat Hijrah? Salah satu pondasi terpenting dalam Islam adalah rasa malu	Sahabat Hijrah, di tengah riuhnya dunia, pernahkah kita berhenti sejenak dan bertanya: "Apa yang paling mendasar yang menjaga kita tetap pada jalan-Nya?" Jawabannya ada pada sesuatu yang berada di dalam diri yaitu 'rasa malu (Al-Haya')'. Rasulullah SAW sang teladan kita, mengingatkan: "Malu itu adalah sebagian dari iman." (HR. Muslim). Ini bukan sekedar perasaan sungkan sesaat, tapi adalah akar dari kebaikan dan benteng dari keburukan. Apa sesungguhnya arti rasa malu dalam hidup kita? Simak selengkapnya pada video berikut. Simak sampai selesai ya! Sudahkah kita menjaga 'malu' dalam diri hari ini?	 (slide 1)  (Slide 2)	@hijrahbarengyuk.id https://www.instagram.com/p/DK_z75Fz3Zk/?igsh=MWE1Z2g1Z25hd2w4dg==

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel di atas, penyampaian konten hadis dilakukan melalui kombinasi gambar dan caption, dengan ilustrasi perempuan sebagai penekanan visual. hal ini dilakukan agar audiens dapat menangkap pesan moral secara langsung melalui visual, sementara caption memberikan penjelasan lebih lengkap. pada gambar pertama, diilustrasikan muslimah ditampilkan menggunakan pakaian tertutup dan menghadap kebelakang, gambar kedua dan ketiga muslimah yang menutup wajah menggunakan bunga. Gambar keempat muslimah yang menutup seluruh bagian wajah dan hanya terlihat kedua matanya. Terakhir, gambar kelima menampilkan muslimah yang tangan bertaut dan gambar terakhir menampilkan laki-laki yang menunjuk sebagai indikasi penegasan terhadap headline. Selain itu, teks hadis serta penjelasan yang ditulis pada kolom caption bertujuan untuk memudahkan para audiens untuk

menagkap pesan secara cepat. Dengan demikian, penyajian konten hadis melalui gambar dan caption, yang menekankan visualisasi perempuan, mempermudah audiens untuk memahami dan menghayati pesan moral yang disampaikan, sekaligus memperkuat efek headline.

Ada banyak variasi cara penyajian konten hadis tentang malu di Instagram, yang menekankan representasi perempuan, fisik, dan sikap pemalu di muka umum melalui ilustrasi muslimah menutup diri, menunduk, atau menutupi wajah. Headline tebal dan gambar mencolok menarik perhatian, sementara teks hadis di caption memberikan penjelasan tambahan mengenai ajaran Islam tentang malu(Rezki Perdani Sawai et al., 2020, p. 20). Penyajian ini efektif untuk mengaitkan perilaku perempuan dengan nilai keagamaan, penegas bahwa malu adalah bagian dari iman yang harus dijaga, dan mendorong audiens menginternalisasi pesan moral melalui kombinasi visual dan narasi (Halid & Fajrin, 2023, p. 88). Dalam konteks media sosial, di mana visual lebih cepat menarik perhatian dibanding teks panjang, strategi ini memungkinkan pesan moral disampaikan secara efektif (Nurdin & Godal, 2023, p. 178). Oleh karena itu, kecenderungan konten hadis tentang malu menekankan representasi perempuan dan fisik, menghubungkan perilaku di ruang publik dengan nilai keislaman, serta memanfaatkan visual sebagai sarana utama komunikasi moral yang diperkuat oleh teks pendukung di caption.

b. Faktor yang Mempengaruhi Visualisasi dan Narasi Meme

Faktor yang mempengaruhi visualisasi dan narasi meme hadis tentang malu terletak pada struktur analisis melalui empat identifikasi. pendekatan ini sebagai alat bantu untuk memahami bagaimana pesan moral dapat tersampaikan secara efektif kepada audiens. Pertama, Define Problems yaitu pendefinisian suatu masalah, bagaimana sebuah isu atau peristiwa dapat dilihat atau sebagai masalah apa. Kedua, Diagnose Causes yaitu memperkirakan masalah atau sumber masalah, alasan peristiwa terjadi, apa saja penyabab masalah dan siapa aktor yang mempengaruhi terjadinya masalah. Ketiga, Make Moral Judgement yaitu memberi keputusan moral, nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah yang ada. Terakhir, Treatment Recommendation yakni menekankan penyelesaian, sebuah penyelesaian yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu(Eriyanto, 2012, p. 75). Dengan demikian, keempat tahapan ini membantu menjelaskan bagaimana visualisasi dan narasi meme hadis tentang malu tidak hanya menyoroti masalah sosial, tetapi juga menghadirkan penilaian moral serta tawaran solusi yang sesuai dengan nilai Islam.

Define problem dalam meme hadis yang telah ditampilkan di atas adalah sebuah pergeseran nilai moral dalam kehidupan sosial. Meme tersebut menyoroti bahwa rasa malu yang seharusnya menjadi bagian penting dari iman semakin jarang ditampilkan dalam prilaku keseharian(Hasanah et al., 2025, p. 73).Visualisasi perempuan yang menutup wajah dan bersembunyi di balik pintu digunakan oleh kreator meme sebagai simbol idealitas *al-ḥayā'* dan sebagai kontras dengan kenyataan sosial yang menampilkan sebagian individu dengan pakaian terbuka atau sikap yang dianggap tidak mencerminkan nilai malu(Muhasyim & Putra, 2024, p. 266). Oleh karena itu, peristiwa sosial yang ditampilkan dalam meme hadis ini dipahami bukan sekadar fenomena biasa, melainkan sebuah problem keagamaan dan moral yang perlu disadari bersama, agar umat Muslim kembali menjadikan sifat malu sebagai pedoman hidup yang selaras dengan iman.

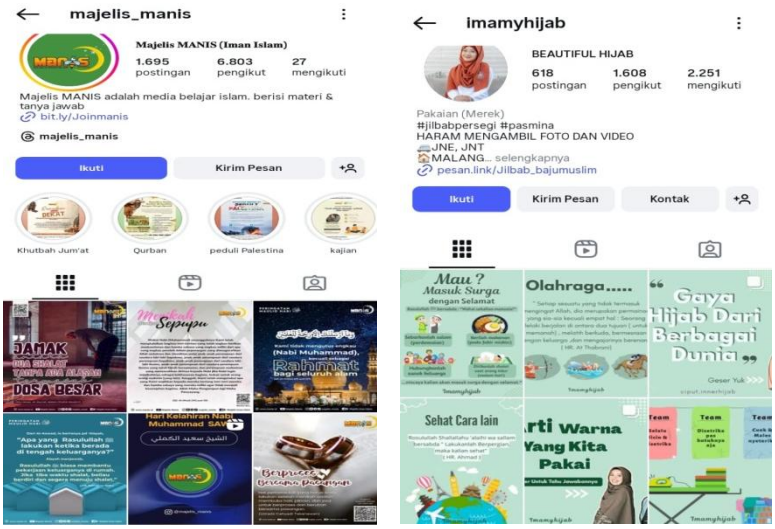
Causal Interpretation dalam meme hadis tentang malu berupaya menjelaskan alasan di balik pemilihan visualisasi dan narasi yang ditampilkan kreator. Visualisasi perempuan yang berada di balik pintu, menutup wajah, dan mengenakan pakaian tertutup sengaja dipilih sebagai simbol dari sikap kesopanan dan rasa malu, yang diposisikan sebagai identitas religius seorang Muslimah. Pendekatan ini dirasa penting karena visualisasi yang dipilih memudahkan audiens menangkap pesan moral dan norma sosial secara langsung, sekaligus menyoroti perbedaan antara perilaku ideal dan fenomena sosial yang ada (Nurdin & Godal, 2023, p. 11). Oleh karena itu, visualisasi yang dipilih mencerminkan kombinasi antara respons terhadap fakta sosial (Qudsy et al., 2021, p. 101), penegasan nilai moral, dan perspektif kreator mengenai keselarasan perilaku dengan ajaran hadis. Selain itu, meme yang diposting dalam akun-akun tersebut memang berfokus pada penyebaran dakwah, sehingga pesan moral dan ajaran Islam dapat tersampaikan secara luas kepada masyarakat.

Make Moral Judgement dalam meme hadis diatas, menegaskan bahwa rasa malu (*al-ḥayā')* adalah kunci akhlak mulia dan ciri utama keimanan seorang Muslim. Pesan moral ini ditekankan melalui narasi yang ditampilkan, seperti "Jadilah wanita yang memiliki rasa malu, sebab dunia ini sedang kekurangan wanita yang seperti itu" dan "Kunci akhlak mulia ada di rasa malu." Ungkapan ini menegaskan bahwa rasa malu tidak hanya sebatas sifat personal, tetapi merupakan pedoman dalam berperilaku sosial dan religius (Rezki Perdani Sawai et al., 2020, p. 22)**.** Hadis Nabi yang menyatakan "malu adalah bagian dari iman" menjadi dasar kuat yang memperkuat penilaian moral bahwa hilangnya rasa malu akan melemahkan nilai keimanan seseorang. Visualisasi muslimah di balik pintu, menutup wajah, dan berpakaian tertutup berfungsi sebagai simbol dari standar kesopanan dan bentuk konkret dari pesan hadis (Faradhiga, 2019, p. 9). maka, meme ini berfungsi sebagai pengingat moral sekaligus penegasan nilai Islam bahwa rasa malu merupakan fondasi penting untuk membentuk pribadi yang lebih baik.

Treatment Recommendation dalam meme hadis adalah menekankan pentingnya menjaga dan memelihara sifat malu. Hal ini muncul dari kesadaran bahwa rasa malu bukan kelemahan, melainkan benteng moral yang melindungi individu dari perilaku tercela. Pesan dalam meme, seperti ungkapan "Jadi peliharalah rasa malumu. Dan bagi ibu-ibu yang punya anak pemalu, berbahagialah. Jangan malah disuruh berani," memberikan solusi praktis bagi masyarakat, khususnya dalam mendidik generasi muda. Dengan ini, orang tua diajak untuk melihat sifat malu pada anak bukan sebagai penghalang perkembangan, tetapi sebagai potensi yang perlu diarahkan agar selaras dengan ajaran agama (Anisah Nur Azizah, Hanna Yasmin Shupaeroh et al., 2021, p. 180). Langkah ini diambil karena menyeimbangkan keberanian dan rasa malu, sehingga individu dapat tumbuh dengan integritas moral sekaligus mampu berinteraksi secara sehat di tengah masyarakat. Meme ini berfungsi sebagai rekomendasi tindakan nyata: memelihara rasa malu sebagai bagian dari pembinaan akhlak.

Secara keseluruhan, meme hadis tentang malu menegaskan bahwa rasa malu (*al-ḥayā'*) merupakan fondasi utama dalam membentuk akhlak mulia dan pedoman interaksi sosial. Hal ini penting karena individu yang memelihara rasa malu mampu menahan diri dari perbuatan

tercela, berperilaku etis, dan memiliki integritas serta kesadaran moral yang tinggi (Giawa & Nurrachman, 2018, p. 88). Bukti dari hal ini terlihat melalui visualisasi yang ditampilkan kreator yakni prilaku ideal sebagai respons terhadap fenomena sosial yang kurang menonjolkan nilai malu, sekaligus menegaskan pesan moral bahwa rasa malu menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sosial. maka menumbuhkan rasa malu, baik melalui pembinaan individu maupun bimbingan orang tua terhadap anak-anak, menjadi langkah strategis untuk membentuk karakter berbudi pekerti luhur, menjaga keharmonisan sosial, dan memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.



Keterkaitan pola postingan dengan meme hadis tentang malu tanpak lebih jelas jika dilihat dari karakteristik masing-masing akun yang menampilkannya. Seperti pada beberapa akun dakwah seperti @majlis_manis, @katanabi_id, lebih banyak menampilkan cenderung berfokus pada penjelasan hadis-hadis, bahkan pada postingan sebelumnya juga konsisten menampilkan kutipan langsung dari teks hadis. Sementara itu, beberapa akun lain seperti @imamyhijab lebih sering menyoroti tema pakaian dan gaya hidup ala Nabi, sehingga visualisasi dalam meme yang diposting lebih menekankan aspek busana muslimah, adab berpakaian, serta identitas religius dalam keseharian. Dengan demikian, meskipun keduanya sama-sama mengangkat tema rasa malu (*al-ḥayā'*), pola postingan @majlis_manis lebih bernuansa pengetahuan hadis, sedangkan @imamyhijab memposisikannya dalam ranah praktik sosial dan gaya hidup Islami seperti yang sudah ditampilkan diatas. Perbedaan pola ini justru memperlihatkan bagaimana narasi dan visualisasi meme hadis dapat disesuaikan dengan fokus masing-masing akun untuk menjangkau audiens yang berbeda.

Analisis Representasi dan Reduksi Makna Hadis Malu di Instagram

Hasil penelitian ini menunjukkan dua temuan utama terkait tampilan hadis tentang malu yang dikemas dengan meme di akun-akun Instagram. Pertama, konten meme cenderung menonjolkan visual perempuan dan tipografi headline yang lebih dominan dibandingkan teks hadis itu sendiri, menunjukkan bahwa pengemasan pesan keagamaan di media sosial lebih mengutamakan daya tarik visual agar cepat menarik perhatian audiens. Kedua, meme hadis membingkai rasa malu sebagai identitas perempuan di ruang publik dan mengaitkan pudarnya rasa malu dengan pergeseran nilai sosial akibat perubahan gaya hidup. Selain itu, meme

menekankan bahwa malu adalah fondasi iman melalui ilustrasi muslimah, penguatan teks hadis dalam caption, serta narasi dakwah sederhana, dengan rekomendasi agar sifat malu dipelihara sejak dini terutama bagi generasi muda. Pola representasi tersebut menegaskan bahwa meme hadis tentang malu tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai strategi komunikasi moral untuk menginternalisasikan nilai *al-ḥayā'* dalam kehidupan masyarakat modern.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan Nilai *al-ḥayā'* dalam kehidupan sosial menjadi fokus utama dalam penyajian meme hadis tentang malu di Instagram. Hal ini karena media sosial, khususnya Instagram, memiliki karakteristik yang menekankan aspek visual sehingga pesan agama perlu dikemas secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami agar dapat diterima audiens dengan cepat (Ramadani & Fauziyah, 2024, p. 124). Data menunjukkan dominasi ilustrasi muslimah yang menutup diri sebagai simbol rasa malu, penguatan tipografi melalui headline tebal yang lebih mencolok dibanding teks hadis, serta variasi penyajian teks hadis baik pada gambar maupun caption (Nurdin & Godal, 2023, p. 89). Unsur-unsur ini menunjukkan adanya strategi kreator untuk menegaskan kembali makna al-ḥayā' dalam konteks digital. Oleh sebab itu, penyebaran meme hadis tentang malu tidak hanya menyajikan teks keagamaan, tetapi juga menghadirkan model dakwah baru yang relevan dengan pola komunikasi digital dan efektif dalam menanamkan kembali nilai rasa malu.

Pemaknaan hadis tentang malu dalam meme Instagram tampak mengalami pendangkalan makna dibandingkan penjelasan para ulama dalam kitab-kitab syarah. Dalam *Fatḥ al-Bārī*, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa malu bukan sekadar sifat bawaan, melainkan akhlak syar'i yang mendorong seseorang untuk menjaga cabang-cabang iman lain, Sementara dalam *Tuḥfat al-Aḥwazī*, sifat malu Allah dijelaskan sebagai perhatian ilahi yang memastikan doa hamba tidak kembali sia-sia. Dalam ruang digital, pesan tersebut dikemas ulang sesuai dengan karakter media sosial yang menekankan visual dan narasi ringkas (Pratamanti et al., 2021, p. 27). Hal ini tampak dari dominasi ilustrasi muslimah bercadar atau menutup wajah sebagai simbol rasa malu, headline dibuat menonjol dibanding teks hadis, serta penyajian hadis dalam bentuk caption singkat(Nasrullah & Rustandi, 2016, p. 117). Unsur-unsur ini membuat pesan *al-ḥayā'* mudah dipahami dan cepat diterima audiens, namun sekaligus menyempitkan makna yang seharusnya mencakup ketakwaan, pengendalian diri, dan relasi spiritual dengan Allah, sehingga *al-ḥayā'* berisiko direduksi menjadi simbol identitas moral perempuan di ruang publik.

Pendangkalan makna al-ḥayā' dalam meme Instagram menandakan bahwa media digital tidak hanya menjadi saluran penyebaran pesan keagamaan, tetapi juga berpotensi mengubah cara masyarakat memahami dan menginternalisasi hadis. Meskipun meme efektif menarik perhatian audiens dan menanamkan nilai moral secara cepat, penyederhanaan visual dan narasi ringkas dapat membuat makna hadis menjadi sempit dan simbolik, sehingga aspek ketakwaan, pengendalian diri, dan relasi spiritual kurang tercermin(Ramadani & Fauziyah, 2024). Bagi studi hadis, fenomena ini menunjukkan pemahaman teks tidak lagi cukup hanya mengandalkan analisis sanad dan matan, konteks media modern dan mekanisme penyampaian pesan menjadi faktor penting yang memengaruhi interpretasi publik (Nahied & Ubaidillah, 2024, p. 91).

Pendekatan ini menandakan perlunya kajian hadis kontemporer yang tidak hanya fokus pada validitas periwayatan, tetapi juga pada bagaimana nilai moral dan spiritual diterjemahkan ke dalam praktik dakwah digital. maka, interpretasi ini menekankan pentingnya kesadaran akademis para ulama, peneliti, dan kreator konten agar penyampaian pesan keagamaan tetap mempertahankan kedalaman makna.

Meme Instagram mengenai *al-ḥayā'* tidak sekadar menjadi saluran penyebaran pesan keagamaan, tetapi juga berpotensi memengaruhi cara masyarakat memahami dan menginternalisasi hadis. Penyederhanaan visual dan narasi ringkas dalam meme membuat makna hadis menjadi sempit dan simbolik, sehingga aspek ketakwaan, pengendalian diri, dan relasi spiritual kurang tercermin, menandakan bahwa pemahaman teks tidak cukup hanya mengandalkan analisis sanad dan matan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyoroti efektivitas meme sebagai media dakwah digital sekaligus risiko pendangkalan makna (Qudsy et al., 2021; Sunaryanto & Rofi Syamsuri, 2022), serta dengan yang mengidentifikasi dimensi spiritual, kultural, dan sosial dalam meme hadis di Instagram, masing-masing mengandung makna motivatif, evaluatif, dan reflektif (Ramadani & Fauziyah, 2024). Fenomena tersebut menekankan pentingnya kajian hadis kontemporer yang memperhatikan konteks media modern, mekanisme penyampaian pesan, serta kesadaran akademis dan praktis bagi ulama, peneliti, dan kreator konten agar kedalaman makna tetap terjaga.

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa visualisasi meme hadis tentang malu di Instagram lebih banyak menekankan kekuatan gambar dan tipografi dibandingkan teks hadis secara utuh. Representasi yang dominan berupa figur perempuan muslimah, headline tebal, serta narasi singkat memperlihatkan bahwa nilai *al-ḥayā'* dikemas melalui strategi visual agar lebih mudah diterima. Selain itu, pembingkaian rasa malu sebagai identitas perempuan dan sebagai fondasi iman menegaskan bahwa media sosial tidak hanya menjadi saluran dakwah, tetapi juga ruang pembentukan ulang makna moral sesuai dengan konteks masyarakat modern. Meski demikian, penyederhanaan visual dan narasi singkat berpotensi menimbulkan pendangkalan makna, karena nuansa pesan hadis yang lebih kompleks dapat tersisihkan oleh dominasi daya tarik visual. Dengan demikian, meme hadis tentang malu berperan sebagai sarana komunikasi keagamaan yang adaptif terhadap budaya digital sekaligus efektif dalam menanamkan kembali nilai rasa malu pada generasi muda, namun tetap menuntut kesadaran kritis agar makna mendalam *al-ḥayā'* tidak hilang.

Kendati penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai visualisasi dan narasi meme hadis tentang malu di Instagram, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya meninjau konten dari platform Instagram, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya mewakili media sosial lain yang memiliki karakteristik berbeda, seperti TikTok atau Facebook. Kedua, analisis lebih menitikberatkan pada aspek visual dan naratif, sementara persepsi audiens terhadap pesan moral yang disampaikan melalui meme belum diteliti secara mendalam. Ketiga, fokus penelitian terbatas pada tema al-ḥayā', sehingga kemungkinan adanya variasi pemaknaan nilai moral lain dalam meme hadis belum tergali. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas objek studi,

melibatkan platform lain, serta menambahkan perspektif audiens agar pemahaman tentang efek dakwah digital menjadi lebih komprehensif.

REFERENCES

Abdirrahman, A.-H. J. A. al--H. Y. bin. (1988). *Tahdhib al-Kamal Fi Asma ar-Rijal* (V.4.5). Gawami' al-Kalim, Lembaga Idarah al-Ammal Awqaf Wa as-Suun.

Abdurrahman., T. A.-A. karya A. al-'Ula M. (2018). *Tuhfat Al-Ahwadzi, Juz 4*. Maktabah al-Syamilah,Global Islamic Software.

Al-Khurasani, A. A. A. bin S. bin A. bin S. bin B. (1988). *Sunan An-Nasa'i* (V.4.5). Gawami' al-Kalim, Lembaga Idarah al-Ammal Awqaf Wa as-Suun.

Al-Misri, al-H. A. F. A. bin A. bin M. bin M. bin H. al-A. (2018). *Fathul Bari, Juz 1*. Maktabah al-Syamilah,Global Islamic Software.

Al-Qazwini, A. A. M. bin Y. bin M. al-R. (1988). *Sunan Ibnu Majah* (V.4.5). Gawami' al-Kalim, Lembaga Idarah al-Ammal Awqaf Wa as-Suun.

An-Naisaburi, A. H. M. bin al-H. bin M. bin K. al-Q. (1988). *Shahih Muslim* (V.4.5). Gawami' al-Kalim, Lembaga Idarah al-Ammal Awqaf Wa as-Suun.

Anisah Nur Azizah, Hanna Yasmin Shupaeroh, M. R., Trisyahrani, Muhammad Syarifullah, Putri Gita Lestari, R. A. A., & MuhammadAzhar Nawawi, I. Y. (2021). Peran Budaya Rasa Malu dan Rasa Bersalah dalam Penddidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*(September), 167–186.

April, A., Supriyanto, J., & Munadi, A. (2023). Konsep Al-Haya' Dalam Perspektif Hadis Dan Relevansinya Dengan Pengguna Media Sosial Tiktok. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *22*(2), 489–510. https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.354

As-sijistani, S. bin A.-A. bin I. bin B. bin S. bin A. A.-A. (1988). *Sunan Abi Dawud* (V.4.5). Gawami' al-Kalim, Lembaga Idarah al-Ammal Awqaf Wa as-Suun.

At-Tirmidzi, A. I. M. bin I. bin S. bin M. bin A.-D. as-S. (1988). *Sunan At-Tirmizi* (v. 4.5). Gawami' al-Kalim, Lembaga Idarah al-Ammal Awqaf Wa as-Suun.

Bukhari, A. A. M. bin I. bin I. bin A.-M. bin B. A.-J. A.-. (1988). *Shahih Bukhari* (V.4.5). Gawami' al-Kalim, Lembaga Idarah al-Ammal Awqaf Wa as-Suun.

Eriyanto. (2012). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (N. Huda (ed.)). LKIS

Group.

Faradhiga, A. A. (2019). Perancangan Komunikasi Visual Sunnah dalam Adab Berpakaian untuk Anak. *DeKaVe*, *12*(1), 1–14. https://doi.org/10.24821/.v12i1.2752

Firmansyah, S., & Rizki, M. (2023). Hadis dan Media Sosial sebagai Alat Da'wah di Instagram: Study Ilmu Hadis. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, *5*(2), 86. https://doi.org/10.31958/istinarah.v5i2.8279

Giawa, E. C., & Nurrachman, N. (2018). Representasi Sosial Tentang Makna Malu Pada Generasi Muda Di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, *17*(1), 77. https://doi.org/10.14710/jp.17.1.77-86

Halid, Y., & Fajrin, F. N. (2023). Visual Communication Design Analysis of the Instagram Account @SOHIB.QURAN. *Palakka : Media and Islamic Communication*, *4*(1), 86–99. https://doi.org/10.30863/palakka.v4i1.5156

Hasanah, N., Ilyas, A., & Alwi, Z. (2025). Etika Digital Perspektif Hadis (Studi Tematik Tntang Konsep Haya ' (Malu) Sebagai Landasan Menjaga Marwah Diri Remaja Muslim Di Media Sosial). *P@RAD!GMA; Jurnal Kajian Budaya & Media*, *2*(03), 69–75.

Miski, M. (2018). Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial. *Harmoni*, *16*(2), 291–306. https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i2.7

Miski, M. (2021). Amplification of Islamic Doctrines in Hadith Memes Prohibition of Women Travels Without a Mahram on Indonesian Social Media. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, *22*(1), 230–254. https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-11

Muhasyim, & Putra, A. A. (2024). Meme sebagai Media Dakwah: Analisis Konten Memeislam.id di Kalangan Milenial. *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, *5*(01), 23–39. https://doi.org/10.53678/elmadani.v5i01.1723

Nahied, M. A., & Ubaidillah, R. (2024). Mediatisasi Hadis: Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital. *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits*, *10*(5), 87–105.

Nasrullah, R., & Rustandi, D. (2016). Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial. *Ilmu Dakwa: Academic Journal for Homiletic Studies*, *10*(Juni), 113–128.

Nurdin, N., & Godal, M. (2023). The Use of Religious Memes on the Internet in Islamic Preaching by Millennial Da'i in Central Sulawesi, Indonesia. *International Journal of International*

Relations, Media and Mass Communication Studies, *9*(3), 1–15. https://doi.org/10.37745/ijirmmcs.15/vol9n3115

Pratamanti, E. D., Daryono, D., & Ulami, M. D. (2021). Implikatur Pada Meme Islam Di Instagram Sebagai Wujud Digitalisasi Media Dakwah: Kajian Pragmatik. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, *23*(1), 22–37. https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.3484

Qudsy, S. Z., Abdullah, I., & Pabbajah, M. (2021). the Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in the Industrial Revolution 4.0. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, *20*(60), 92–114.

Ramadani, S. K., & Fauziyah, W. (2024). Penggunaan Meme Hadis Dalam Konteks Dakwah Di Media Social. *Fiqhul Hadits: Jurnal Kajian Hadits Dan Hukum Islam*, *2*(2), .115-128.

Rezki Perdani Sawai, Noornajihan Jaafar, Sidek Mohd Noah, & Steven Eric Krauss. (2020). Inculcating the Sense of Modesty (Al-Haya') in Youth from the Perspectives of the Quran and Sunnah. *Maʿālim Al-Qurʾān Wa Al-Sunnah*, *16*(2), 16–30. https://doi.org/10.33102/jmqs.v16i2.230

Ronzon, T., Gurria, P., Carus, M., Cingiz, K., El-Meligi, A., Hark, N., Iost, S., M'barek, R., Philippidis, G., van Leeuwen, M., Wesseler, J., Medina-Lozano, I., Grimplet, J., Díaz, A., Tejedor-Calvo, E., Marco, P., Fischer, M., Creydt, M., Sánchez-Hernández, E., … Miras Ávalos, J. M. (2025). The Viral of Hadist: Dimensi dan Makna Meme #Hadis Dalam Media Sosial Instagram. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208%0Ahttp://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps:

Sholeh, M. B. F. M. (2022). The Influence of Hadith Memes on Honesty on Instagram Public Interest. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, *15*(1), 79–90. https://doi.org/10.35719/annisa.v15i1.82

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.

Sunaryanto, S., & Rofi Syamsuri, A. (2022). Semiotika Dakwah Digital dalam Meme Ajakan Salat Jumat. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, *12*(2), 103–124. https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.2874

Zahroh, A. (2024). Analisis Pemikiran Ulama' Tentang Pendidikan Karakter Malu. *NUSANTARA: Indonesian Journal of Islamic Studies*, *4*(1), 183–202.